

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak merupakan generasi masa depan yang diharapkan mampu menghadapi segala tantangan yang mungkin timbul seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Agar anak menjadi pribadi yang kokoh maka diperlukan bimbingan yang tepat, serta kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang baik secara jasmani, rohani dan sosial. Bimbingan yang tepat pada anak membutuhkan keterampilan dan pengetahuan yang tepat pula. Ibu merupakan tokoh pertama dalam bimbingan atau pendidikan anak di samping anggota keluarga lainnya.

Proses pertumbuhan dan perkembangan anak akan mengalami proses yang unik dan kompleks, Sehingga pertumbuhan dan perkembangannya berjalan wajar apabila mendapat perhatian, perlindungan dan dukungan yang sangat khusus baik dari keluarga maupun masyarakat ataupun lingkungannya. Keluarga adalah lembaga pertama yang bertanggung jawab untuk mewujudkan kesejahteraan anak. Kesejahteraan anak akan terpenuhi apabila berbagai kebutuhan jasmani, rohani, maupun sosialnya dipenuhi.

Suatu bangsa membutuhkan anak sebagai penerus untuk kehidupan selanjutnya, dengan demikian dibutuhkan anak dengan kualitas yang baik agar tercapai masa depan bangsa yang baik. Untuk mendapatkan kualitas anak yang baik harus dipastikan bahwa tumbuh dan kembang anak juga baik, (Soetjiningsih, 2014). Pencapaian kesejahteraan anak sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dan keterampilan ibu atau anggota keluarga lainnya dalam pengasuhan anaknya. Kurangnya pengetahuan ibu mengenai proses

pengasuhan, kesehatan, tumbuh kembang anak, menyebabkan terlambatnya pertumbuhan dan perkembangan anak yang baik. Hasil penelitian (Sarlis, 2015) di Wilayah Kerja Puskesmas Garuda menunjukkan bayi usia enam bulan yang mengalami keterlambatan perkembangan sebanyak 21 persen.

Keluarga memiliki peran utama dalam penanaman nilai-nilai kepada anak, melalui interaksi tersebut maka orang tua melakukan sosialisasi nilai, sikap, dan budaya yang dipandang penting untuk dimiliki oleh anak, (Lestari, 2012: 206). Dengan demikian, pembentukan karakter dan kepribadian anak berasal dari lingkungan terutama lingkungan keluarga.

Orang tua merupakan orang yang penting dalam proses pengasuhan dan pendidikan anak. Orang tua dalam ranah ini adalah pengembangan dalam upaya membentuk kepribadian anak, mengembangkan potensi akademik maupun non akademik melalui olah potensi, rasio, etika dan moral. Kedekatan orang tua terhadap anak, sungguh sangat member pengaruh besar dalam proses pembentukan anak, dibandingkan pengaruh yang diberikan oleh komponen pendidikan lainnya (Rodliyah, 2017:3). Pengasuhan maupun pendidikan anak di lingkungan keluarga sangat ditentukan oleh kualitas dan kesiapan keluarga (suami istri) sendiri untuk melaksanakan tugas-tugasnya, khususnya melalui peran edukasi (pendidikan).

Dalam mendidik anak, kedua orang tua merupakan sosok manusia yang pertama kali dikenal anak. Yang karenanya perilaku keduanya akan sangat mewarnai terhadap proses perkembangan kepribadian anak selanjutnya, sehingga faktor keteladanan dari keduanya menjadi sangat diperlukan. Orang tua memiliki andil yang sangat besar

dalam menentukan karakter dan memaksimalkan kecerdasan yang harus senantiasa dimiliki oleh anak. Apa yang didengar, dilihat dan dirasakan anak di dalam berinteraksi dengan kedua orang tuanya akan sangat membekas dalam memori anak. Orang tua janganlah hanya disibukkan dengan urusan duniawi semata, tetapi urusan lainya pula yaitu mengenai pendidikan akhlak dan moral itu sangatlah penting. Orang tua yang tidak memperhatikan kasih sayang terhadap anaknya dan hanya disibukkan dengan urusan duniawi semata maka akan menyebabkan si anak menyimpang tingkah lakunya, di samping itu juga dapat menyebabkan si anak kehilangan pegangan. (Juwairiyah, 2010: 5).

Setiap orang tua pasti berkeinginan agar anaknya dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, yaitu anak tersebut dapat mencapai tahap pertumbuhan dan perkembangan yang baik sesuai dengan potensi genetik anak itu. Secara alamiah, pertumbuhan dan perkembangan setiap individu tidak sama dan akan mengalami tahapan yang sangat pesat selama hidupnya yaitu sejak masa embrio sampai sepanjang kehidupan mengalami perubahan kearah peningkatan baik secara ukuran maupun secara perkembangan. Dalam proses pertumbuhan dan perkembangan tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Dimana faktor eksternal lebih mempengaruhi dalam proses pertumbuhan dan perkembangan (Aziz, 2012).

Pengasuhan anak dalam keluarga ditandai dengan interaksi secara terus menerus antara orang tua dengan anak-anaknya. Interaksi ini ditujukan agar anaknya dapat diasuh sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Zuroidah, 2013:3)

Dengan pengasuhan ini akan terlihat cara orang tua dalam merawat anak, mendidik anak sampai dewasa, baik untuk tujuan pengembangan jasmani maupun rohani.

Pengasuhan anak yang ideal adalah apabila dilakukan oleh kedua orang tuanya. Ayah dan ibu saling bekerja sama untuk mengasuh dan mendidik anak. Mereka menyaksikan dan memantau tumbuh perkembangan anak secara langsung dan optimal. Namun dalam kenyataannya kondisi ideal tersebut tidak dapat diwujudkan karena hal-hal tertentu.

Di era globalisasi yang semakin maju ini dalam memenuhi kebutuhan hidup bukan hanya kebutuhan primer saja yang harus dipenuhi, bahkan kebutuhan sekunder dan tersier pun sekarang sudah menjadi kebutuhan hidup utama yang harus dipenuhi. Harga kebutuhan hidup tersebut semakin hari semakin mahal harganya, sehingga hal tersebut membuat kita harus semakin giat dalam mencari uang untuk memenuhi kebutuhan hidup tersebut. Untuk memenuhi kebutuhan hidup tersebut terutama kebutuhan keluarga saat ini tidak sedikit istri yang bekerja untuk membantu suaminya mencari nafkah untuk membantu perekonomian keluarga. Zaman dahulu seorang istri hanya bertugas sebagai ibu rumah tangga, namun pada zaman yang modern ini dengan adanya emansipasi wanita dan kesetaraan gender maka mindset tersebut telah berubah bahwa seorang istri pun berhak untuk bekerja seperti layaknya seorang suami. Maka dari itu bisa saja dalam satu keluarga suami dan istri keduanya bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Keinginan seorang istri untuk bekerja dapat mempengaruhi peran dan status dalam keluarga. Kewajiban dari seorang istri salah satunya adalah mengurus anak.

Apabila seorang istri bekerja maka ia harus membagi waktu antara perannya sebagai wanita karier dan sebagai ibu. Dalam perkembangan seorang anak, peran ibu menjadi sangat penting. Apabila seorang anak tidak mendapatkan peran ibu ketika proses berkembang maka dalam pemenuhan kebutuhan dasarnya akan terhambat.

Disisi lain ada beberapa keluarga yang mengharuskan ibu bekerja dan meninggalkan anak mereka dan menitipkan kepada orang lain. Sehingga ada suatu peran yang tidak dapat berfungsi lagi (Rodliyah, 2017:8). Dalam hal ini istri yang seharusnya melayani suami, mengasuh anak tidak dilakukan lagi, dan kewajiban suami istri tersebut adalah mendidik, mengasuh anak - anaknya supaya tumbuh menjadi anak yang berguna bagi semuanya. Pengasuhan anak sangatlah berpengaruh kepada kepribadian dan pertumbuhan anak kelak.

Dalam kasus yang terjadi ini adalah adanya pengalihan pengasuhan anak kepada orang lain ketika ditinggal ibunya bekerja. Kurangnya kebutuhan keluarga yang tidak dapat dipenuhi oleh kepala keluarga, sehingga ibu harus mencari pekerjaan membantu mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan keluarga. (Anik Sulistianti, 2013: 2). Fenomena yang terjadi saat ini semakin merabah yaitu dengan cara pengasuhan anak diserahkan kepada orang lain. Dan otomatis disini akan muncul sebuah problem seperti kurangnya pelayanan istri terhadap suaminya karena sibuk bekerja, kurangnya kasih sayang yang dirasakan oleh anak - anaknya. Karena anak bukan hanya membutuhkan perhatian materiil saja, tetapi juga membutuhkan kehadiran orang tuanya dalam berbagai hal. Namun, pada kenyataannya banyak ibu yang bekerja dan meninggalkan anaknya dan menitipkan kepada orang lain. Padahal pengasuhan yang baik adalah saat

ayah dan ibu bekerja sama, bahu membahu dalam memberikan pengasuhan, perhatian, kasih sayang dan pendidikannya.

Dengan ikut bekerjanya ibu otomatis akan timbul kurangnya keharmonisan dan kedekatan keluarga karena kedua orang tua telah meninggalkan waktu untuk keluarganya dan menyebabkan anak menjadi kurang kasih sayang, mereka menjadi tidak terurus (Widiasari, 2017:2) Kemudian kurangnya komunikasi antara suami istri dan anak-anak akan menyebabkan ketidak harmonisan dalam sebuah keluarga. Dan dari kurangnya waktu dan pendidikan yang diberikan oleh kedua orang tua ini akan mempengaruhi kehidupan anak dimasa yang akan datang.

Penelitian ini sesuai dengan salah satu topik penelitian pekerjaan sosial yang dikemukakan oleh Freidlander (1977) dalam Soehartono (2015:16) yang menjelaskan mengenai jenis-jenis penelitian sosial, salah satunya yaitu: “Studi untuk mengidentifikasi dan mengukur faktor – faktor yang menyebabkan masalah sosial dan yang memerlukan pelayanan sosial”.

Berkaitan dengan masalah tersebut, maka penulis melakukan penelitian untuk mengetahui lebih lanjut tentang pengasuhan anak di dalam keluarga karir maka dari masalah tersebut peneliti merasa tertarik dengan judul sebagai berikut: “Pengasuhan Anak Oleh Ibu yang Bekerja”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai Keluarga Karir dalam Pengasuhan Anak,

dengan mengidentifikasi beberapa masalah yang kemudian dijadikan acuan dalam melakukan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana Pengasuhan Anak Oleh Ibu yang Bekerja?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi Pengasuhan Anak Oleh Ibu yang Bekerja?
3. Bagaimana implikasi praktis pekerja sosial dalam Pengasuhan Anak Oleh Ibu yang Bekerja?

1.3 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang berjudul “Pengasuhan Anak Oleh Ibu yang Bekerja” yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan serta suatu penyelidikan yang sistematis untuk meningkatkan sejumlah pengetahuan. Dengan demikian tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu sebagai berikut:

- 1 Untuk mendeskripsikan dan menganalisis Pengasuhan Anak Oleh Ibu yang Bekerja.
- 2 Untuk mendeskripsikan dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi Pengasuhan Anak Oleh Ibu yang Bekerja.
- 3 Untuk mendeskripsikan implikasi pekerjaan sosial dengan Pengasuhan Anak Oleh Ibu yang Bekerja.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Segala bentuk penelitian ilmiah fenomena sosial, dirancang untuk kesempurnaan suatu deskripsi permasalahan sosial. Usulan penelitian ini dibutuhkan untuk memberi

manfaat yang signifikan dalam suatu realita sosial. Maka dari itu, manfaat dari penelitian ini dibutuhkan untuk memberi manfaat yang signifikan dalam suatu realita sosial. Maka dari itu manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan teori-teori dan konsep-konsep kesejahteraan sosial yang berkaitan dengan Pengasuhan Anak Oleh Ibu yang Bekerja.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan sebagai pemecahan masalah-masalah dan saran kepada Pengasuhan Anak Oleh Ibu yang Bekerja.

1.4 Kerangka Konseptual

Masalah pengasuhan, pertumbuhan dan perkembangan anak merupakan masalah yang mencakup ranah Kesejahteraan Sosial. Dimana, hal tersebut menjadi tanggung jawab pemerintah yang terkait untuk meningkatkan kesejahteraan sosial anak karena anak sebagai generasi penerus bangsa yang harus tetap dijaga dipenuhi setiap hak-haknya baik oleh keluarga maupun masyarakat. Kesejahteraan Sosial merupakan salah satu unsur penting di dalam pembangunan suatu masyarakat, oleh karena itu diperlukan sistem pelayanan sosial yang lebih teratur agar dapat berjalan dengan baik. Definisi Kesejahteraan sosial menurut Suharto (2010:3) sebagai berikut :

Kesejahteraan sosial adalah suatu institusi atau bidang kesejahteraan sosial yang melibatkan aktifitas terorganisir yang diselenggarakan baik oleh lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mencegah, mengatasi atau memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial, dan peningkatan kualitas hidup individu, kelompok dan masyarakat.

Definisi tersebut bermakna bahwa kesejahteraan sosial sebagai suatu sistem yang terorganisir dalam suatu lembaga yang melaksanakan pelayanan sosial sebagai suatu usaha yang bertujuan untuk membantu, memulihkan dan meningkatkan kemampuan interaksi manusia dengan lingkungan sosialnya baik individu maupun kelompok agar tercapainya kehidupan yang sejahtera dan dapat memenuhi kebutuhannya. Anak sebagai suatu individu yang sedang tumbuh dan berkembang sehingga pada masa ini sangat diperlukannya interaksi ataupun usaha untuk mendapatkan perawatan, bimbingan dan pendidikan yang dilakukan oleh keluarga atau masyarakat. Agar anak menjadi seorang generasi yang memiliki pribadi disiplin, bertanggung jawab serta berperilaku dengan baik di lingkungan manapun dia berada.

Hal ini berarti bahwa kesejahteraan keluarga terutama anak merupakan hal yang harus didapatkan oleh masyarakat agar dapat terpenuhi kebutuhan dasar keluarganya sehingga dapat menjadikan pemahaman bagi masyarakat untuk dapat mensejahterakan keluarga terutama anak serta untuk meningkatkan dan memperbaiki fungsi sosial agar mampu beradaptasi dengan masyarakat dan lingkungan sekitarnya dengan baik dan memiliki persepsi yang baik juga di dalam bermasyarakat.

Pelayanan Sosial merupakan sebuah pelayanan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tertentu. Definisi pelayanan sosial menurut (Adi, 2015:107) adalah sebagai berikut:

Pelayanan sosial adalah suatu program ataupun kegiatan yang didesain secara konkret untuk menjawab masalah, kebutuhan masyarakat ataupun meningkatkan taraf hidup masyarakat yang dapat ditunjukkan pada individu, keluarga,

kelompok-kelompok dalam komunitas, ataupun komunitas sebagai suatu kesatuan.

Dari definisi di atas maka dapat diketahui bahwa pelayanan sosial merupakan suatu program ataupun kegiatan yang didesain secara konkret untuk menjawab masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat, meningkatkan taraf hidup masyarakat serta mengurangi masalah sosial dan meningkatkan taraf hidup baik itu masyarakat, kelompok, keluarga maupun individu yang dalam hal ini adalah yang mengikuti suatu pelayanan dan ikut berperan serta berpartisipasi dalam suatu pelayanan.

Usaha kesejahteraan sosial dapat diarahkan pada individu keluarga, kelompok, ataupun komunitas. Terkait dengan bidang kesejahteraan sosial maka profesi yang terkait adalah pekerja sosial, adapun pengertian pekerja sosial menurut Zastrow (1999) dalam Huraerah (2011: 38) yaitu:

Pekerjaan sosial adalah aktivitas profesional untuk mendorong individu, kelompok dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi social menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapaitujuan tersebut

Pekerjaan sosial dalam aktifitas profesional melakukan pendampingan untuk membantu masyarakat dalam menangani masalah-masalah serta hambatan untuk mewujudkan keberfungsian sosial mereka. Salah satu hambatan yang sering dihadapi oleh masyarakat dalam mewujudkan keberfungsian sosial mereka adalah adanya masalah sosial yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan sosial masyarakat. Masalah sosial menurut Soekanto (2012: 312), yaitu:

Masalah sosial merupakan suatu ketidaksesuaian unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial atau menghambat terpenuhinya keinginan-keinginan pokok warga kelompok sosial tersebut sehingga menyebabkan kepincangan ikatan sosial.

Penjelasan tersebut menjelaskan bahwa masalah sosial terjadi karena ketidaksesuaian budaya maupun masyarakat dan dapat berakibat tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan bagi individu, masyarakat, maupun kelompok. Anak yang tidak mendapatkan pengasuhan merupakan masalah sosial yang tidak terpenuhinya kebutuhan dan hak anak.

Pengasuhan sangat berpengaruh pada anak karena anak dapat melihat dan mencontoh apa yang terjadi dalam pengasuhannya sehingga membuat anak menjadi pribadi yang sesuai dengan pengasuhan yang diterapkan. Menurut Hoghugi (2004),

Pengasuhan merupakan hubungan antara orang tua dan anak yang multidimensi dapat terus berkembang. Mencakup beragam aktifitas dengan tujuan : anak mampu berkembang secara optimal dan dapat bertahan hidup dengan baik. Oleh karenanya pengasuhan meliputi pengasuhan fisik, pengasuhan emosi dan pengasuhan sosial. Dimana komponen dari kunci pengasuhan adalah:

- a. Upaya memenuhi kebutuhan anak untuk kesejahteraan fisik, sosial dan emosionalnya.
- b. Memberikan aturan dan memastikan bahwa aturan terkontrol serta mampu ditegakkan.
- c. Mendukung (*support*) anak, mampu mengembangkan potensi dalam dirinya.

Pengasuhan anak yang diterapkan dalam sikap orangtua dengan cara berinteraksi dengan anak-anaknya yang didalam interaksi tersebut orangtua memberikan peraturan agar anak dapat memahami hal hal yang dapat ia lakukan dan yang tidak boleh ia lakukan, hadiah untuk anak yang telah melakukan tindakan yang baik dan sesuai dengan apa yang telah diberikan oleh orangtua, hukuman bagi anak yang melakukan

kesalahan. Setiap pengasuhannya orangtua menerapkan pengasuhan yang berbeda-beda sesuai dengan karakter keluarganya itu sendiri.

Orang tua berinteraksi dengan anak - anak untuk mengetahui sampai mana sang anak dapat mematuhi peraturan yang diberikan sehingga jika terjadi pelanggaran anak akan diberikan hukuman oleh orang tua, namun apabila anak tidak melanggar peraturan sang anak akan diberikan hadiah. Peraturan pun harus disesuaikan dengan opini dan tanggapan dari anak. Pengasuhan mempunyai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dalam proses pengasuhannya. Menurut Manurung (1995:53) ada 3 faktor yang mempengaruhi dalam pengasuhan orangtua : “(1) Latar belakang pengasuhan orang tua (2) Tingkat pendidikan orang tua (3) Status ekonomi serta pekerjaan orang tua”. Dalam setiap jenis pengasuhan didukung oleh faktor yang dapat mempengaruhi pengasuhan tersebut seperti pekerjaan orangtua, pekerjaan orangtua sangat berpengaruh pada intensitas waktu pengasuhan anak.

Berbagai macam jenis gaya pengasuhan telah diterapkan oleh orangtua, jenis pengasuhan yang diterapkan mempunyai kelebihan serta kekurangannya. Dalam penerapannya ada beberapa batasan yang dijalankan oleh orangtua sehingga anak dapat mengerti apa yang orangtua maksudkan. Gaya pengasuhan menurut Baumrind dalam Lestari (2012:50) ialah:

Gaya pengasuhan merupakan serangkaian sikap yang ditunjukkan orang tua kepada anak untuk menciptakan iklim emosi yang melingkupi interaksi orangtua-anak, yang mencakup tiga aspek gaya pengasuhan yaitu authoritarian, authoritative, dan permissive. Ketiga aspek gaya pengasuhan tersebut memiliki ciri khasnya sendiri-sendiri dan masing-masing memberikan efek yang berbeda terhadap perilaku remaja.

Cara pengasuhan yang diberikan oleh orang tua memberikan dampak terhadap hubungan yang terjalin antara orang tua dengan anaknya. Sikap anak akan dapat terbentuk bagaimana orang tua memperlakukan anak tersebut, terlebih keluarga adalah tempat sosialisasi paling awal dalam proses interaksi. Cara pengasuhan dapat dibedakan, seperti orang tua yang membebaskan anaknya tanpa mengontrol aktivitas keseharian anaknya, atau orang tua yang sangat membatasi aktivitas anaknya. Pengasuhan yang baik menurut orang tua didefinisikan berbeda-beda, karena tergantung pada sudut pandang dari orang tua tersebut.

Pengasuhan ini dilakukan oleh keluarga anak agar anak mendapatkan pengasuhan dan perlindungan dari keluarganya. Menurut George Murdock dalam Lestari (2012:22) keluarga ialah “ keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama,terdapat kerja sama ekonomi dan terjadinya proses reproduksi”.

Unit terkecil dalam masyarakat ialah keluarga, mereka tinggal bersama untuk membentuk suatu kerja sama serta tujuan agar interaksi didalamnya dapat terjadi dengan baik. Dengan demikian terjadi komunikasi antar anggota keluarga dalam bekerja sama.

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi seorang anak. Dalam menjalankan tugasnya keluarga juga mempunyai fungsi. Menurut Khaerudin (2002:3) Fungsi keluarga adalah :

1. Fungsi biologis, yakni keluarga merupakan tempat lahirnya anak-anak. Fungsi ini merupakan dasar kelangsungan hidup manusia.
2. Fungsi afeksi, yakni hanya di dalam keluargalah terdapat suasana afeksi sebagai akibat hubungan cinta kasih yang menjadi dasar perkawinan.
3. Fungsi sosialisasi, fungsi ini menunjuk peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Melalui interaksi sosial dalam keluarga itu anak mempelajari pola-pola tingkahlaku, sikap, keyakinan, cita-cita, dan nilai-nilai dalam masyarakat dalam rangka perkembangan kepribadiannya.

Fungsi keluarga khususnya seorang ibu dalam pengasuhan anak sangat berguna karena anak dirawat serta dilindungi agar anak dapat bersosialisasi, berjiwa sosial, dan dapat mengendalikan diri sesuai dengan didikan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya.

Kesibukan orangtua khususnya seorang ibu bukan berarti hilangnya tanggung jawab mengasuh, meski mayoritas waktu dihabiskan di tempat kerja orangtua hendaknya tetap memberikan pengasuhan yang tepat saat mereka berada di rumah dan berkesempatan berinteraksi dengan anak-anak.

Penelitian tentang pengasuhan anak oleh ibu yang bekerja ini menggunakan teori-teori yang ada guna melengkapi data-data yang dibutuhkan, setiap teori memiliki keterkaitan sehingga dapat menyempurnakan konsep pengasuhan anak untuk dapat meneliti pengasuhan anak oleh ibu yang bekerja digunakan konsep yang sesuai dengan masalah lalu didukung dengan teori-teori lainnya. Gambar dibawah ini akan

memberikan pencerahan dalam melihat pelaksanaan pengasuhan anak oleh keluarga karir.

Gambar tersebut juga akan menggambarkan bagaimana teori-teori yang telah ada membantu dalam mencermati para pelaku pengasuhan anak oleh ibu yang bekerja dan penajaman fokus penelitian. Tingkat pencerahan itu beragam dari mulai yang sangat mencerahkan sampai dengan sedikit mencerahkan. Teori-teori dalam gambar tersebut tidak semuanya menjadi fokus penelitian ada beberapa teori yang hanya menjadi data yang berharga untuk dianalisis, atau ada hubungan antara teori tersebut dengan konsep penelitian. Penajaman fokus penelitian ini juga merupakan hasil interaksi antara teori-teori tersebut, yang semuanya merupakan konteks konseptual seperti berikut:

Gambar 1.1 Interaksi Teori-Teori Dengan Objek Penelitian



Sumber : Alwasilah, diolah dan disesuaikan dengan konsep penelitian, 2019

Interaksi teori-teori pada pengasuh anak dalam pengasuhan berbasis keluarga sebagai subjek penelitian diperlukan karena memungkinkan adanya teori-teori lain yang sudah ada dapat membantu memetakan konsep penelitian yaitu pengasuhan anak.

Sikap seorang orang tua khususnya ibu dalam mengasuh anaknya sangat berpengaruh pada proses tumbuh kembang anak karena anak mencontoh apa yang sudah ia lihat dan ia dengar dari orang tuanya, sehingga sikap orang tua akan dicontoh oleh sang anak. Menurut Sarlito W. Sarwono (2010:201) sikap adalah : “sikap yaitu affect, behavior dan cognitif affect adalah perilaku yang mengikuti perasaan itu (mendekat, menghindar), dan cognitif adalah penilaian terhadap objek sikap (bagus, tidak bagus)” sikap yang ditunjukkan seseorang dapat berubah-ubah sesuai dengan keadaan lingkungan disekitar individu yang bersangkutan pada saat-saat dan tempat-tempat yang berbeda-beda. Sikap seseorang dapat menunjang seseorang dalam melakukan interaksi sosial agar sesuai dengan interaksi yang diharapkan, sikap yang ditunjukkan seseorang menentukan seberapa baik interaksi sosial yang dia lakukan pada individu, kelompok, maupun masyarakat. Menurut Sukanto (2012:55) interaksi sosial adalah : “interaksi sosial merupakan hubungan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia” interaksi sosial dapat terjadi pada dua orang atau lebih yang didalamnya terdapat hubungan yang berkelanjutan untuk memenuhi kebutuhan sosialisasi antar individu, kelompok, maupun masyarakat. Anak berinteraksi dalam lingkungannya untuk menarapkan sikap yang ia

dapatkan dari yang ia lihat dan ia rasakan dari pendidikan yang diberikan oleh orang tuanya khususnya ibu. Pendidikan yang diberikan orang tua ialah pendidikan mengenai norma dan aturan untuk dapat diterapkan anak saat terjun ke masyarakat. Menurut Soekidjo (2003:16) pendidikan adalah: “upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan.” Pendidikan yang didapatkan anak sangat berpengaruh pada pola pikir anak karena ia berfikir sesuai dengan pendidikan yang diajarkan oleh pengasuh maupun lingkungan sekitarnya. Pendidikan membantu anak membentuk konsep diri yang dipelajari melalui pengalaman belajar untuk membentuk perspektif anak. Konsep Diri menurut desmita (2011: 163) ialah : “Konsep diri adalah pandangan individu mengenai dirinya, meliputi gambaran mengenai diri dan kepribadian yang diinginkan, yang diperoleh dari pengalaman dan interaksi dengan orang lain” konsep diri seseorang dinyatakan melalui sikap dirinya yang merupakan aktualisasi individu tersebut. Manusia sebagai sebagai makhluk sosial yang memiliki dorongan untuk berkembang yang pada akhirnya menyebabkan ia sadar akan keberadaan dirinya. Perkembangan yang berlangsung tersebut kemudian membantu pembentukan konsep diri individu yang bersangkutan. Konsep diri mempengaruhi perilaku anak untuk berperilaku dalam berinteraksi di dalam masyarakat. Menurut maryunani (2013:24) perilaku ialah : “perilaku adalah perbuatan atau tindakan dan perkataan seseorang yang sifatnya dapat diamati, digambarkan dan dicatat oleh orang ataupun orang yang melakukan” perilaku mendorong segala perbuatan tindakan yang dilakukan individu. Hal ini berarti bahwa perilaku baru

berwujud bila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan tanggapan yang disebut rangsangan. Dengan demikian suatu rangsangan tentu akan menimbulkan perilaku tertentu pula. Dalam menjalankan proses pengasuhan mempunyai kebutuhan dasar yang harus dipenuhi. Dengan demikian suatu rangsangan tentu akan menimbulkan perilaku tertentu pula. Dalam menjalankan proses pengasuhan mempunyai kebutuhan dasar yang harus dipenuhi. Pemenuhan kebutuhan dasar menurut Hidayat (2014:4) adalah:

Unsur-unsur yang dibutuhkan oleh manusia dalam mempertahankan keseimbangan fisiologis, ekonomi maupun psikologis, yang tentunya bertujuan untuk mempertahankan kehidupan dan kesehatan. Kebutuhan dasar manusia menurut Abraham Maslow dalam Teori Hierarki Kebutuhan menyatakan bahwa setiap manusia memiliki lima kebutuhan dasar, yaitu kebutuhan fisiologis, keamanan, cinta, harga diri dan aktualisasi diri.

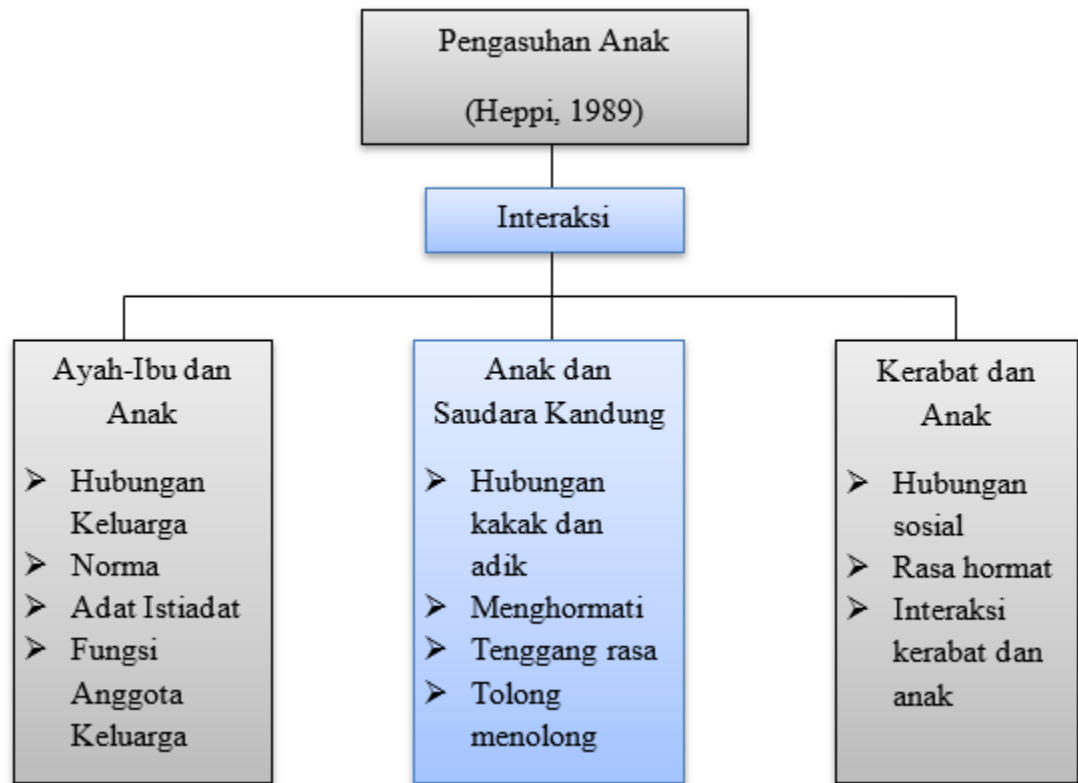
Setiap anak mempunyai kebutuhan yang harus dipenuhi termasuk pada kebutuhan dasarnya yaitu sandang, pangan, papan. Pengasuh harus dapat memenuhi kebutuhan dasar anak karena bila kebutuhan tersebut tidak terpenuhi maka tumbuh kembang anak akan terganggu karena anak. Namun apabila kebutuhan dasar sudah terpenuhi maka akan mencapai keberfungsian sosial bagianak. Keberfungsian sosial menurut Suharto (2007: 5) adalah :

Keberfungsian sosial merupakan resultant dari interaksi individu dengan berbagai sistem sosial di masyarakat, seperti sistem pendidikan, sistem keagamaan, sistem keluarga, sistem politik, sistem pelayanan sosial, dan seterusnya.

Setiap individu, kelompok dan masyarakat dikatakan berfungsi secara sosial apabila mampu melaksanakan peran, memecahkan masalah yang mereka hadapi serta mampu membangun relasi dengan orang lain dan sistem sosialnya. Pengasuh mampu

menjalankan peranannya dalam mendidik anak guna untuk memenuhi kebutuhan dasar anak.

Gambar 1.2 Peta Konsep Pengasuhan Anak



Sumber: Alwasilah, diolah dan disesuaikan dengan konsep penelitian, 2019

Pengasuhan ibu sebagai orang tua terhadap setiap anak akan berbeda satu sama lain tergantung bagaimana keadaan keluarga itu sendiri dan bagaimana kondisi anak, dalam kasus ini pengasuhan anak oleh ibu yang bekerja terhadap anaknya di dalam keluarga Pengasuhan anak menurut Heppi dkk (1989: 1) adalah sebagai berikut:

Pengasuhan anak (child rearing) adalah bagian dari proses sosialisasi yang paling penting dan paling mendasar, karena fungsi utama dari pengasuhan anak adalah mempersiapkan anak untuk menjadi warga masyarakat. Pengasuhan anak meliputi hal-hal: mendidik, menjaga, dan merawat serta membimbing anak-anak dalam keluarga.

Kelompok pertama seorang individu adalah ketika dirinya berada di lingkungan keluarga terutama ibu dengan kata lain keluarga merupakan sumber utama bagi seorang

individu belajar memulai interaksi sebelum seorang individu berinteraksi di lingkungan masyarakat. Sikap seorang anak dipengaruhi oleh cara pengasuhan orang tua, terutama ibu dengan cara orang tua untuk mendidik, menjaga, merawat dan membimbing anak. Pengasuhan orang tua dengan ibu yang bekerja terhadap anak akan terlihat bagaimana orang tua memperlakukan anaknya, apakah semua keluarga memberikan kasih sayang, merawat, menjaga, dan membimbing anaknya dengan benar. Maka dalam penelitian ini peneliti akan mencari tahu bagaimana ibu yang bekerja menjalankan tugasnya.

Cara pengasuhan ibu yang bekerja diberikan kepada anak akan sangat berbeda dan berpengaruh kepada bagaimana seorang anak dapat berhubungan baik dengan lingkungan sosialnya. Dimulai dengan bagaimana seorang anak berkomunikasi atau berinteraksi dengan keluarganya, saudaranya, tetangga dan kerabat dekatnya dilingkungan.

1.5 Metode Penelitian

Peneliti ingin dapat menjelaskan bagaimana pengasuhan anak oleh ibu yang bekerja. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut (Alwasilah, 2012: 100) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah :

Berfokus pada fenomena tertentu yang tidak memiliki *generalizability* dan *comparability*, tetapi memiliki *internal validity* dan *contextual understanding*. Apa yang akan dilakukan (*action*) peneliti untuk mencapai tujuan penelitian itu pada garis besarnya ada empat, yaitu: (1) membangun keakraban dengan responden, (2) penentuan sampel, (3) pengumpulan data, dan (4) analisis data.

Pengertian di atas menjelaskan dalam pendekatan kualitatif tidak ada *generalizability*, yang maksudnya adalah segala sesuatu yang dihasilkan dari penelitian

dengan menggunakan pendekatan kualitatif mengenai suatu fenomena tidak dapat berlaku dalam situasi yang berbeda atau digeneralisasikan. Akan tetapi, penemuan berdasarkan pendekatan kualitatif berfokus pada *contextual understanding*, yang berarti pendekatan kualitatif melihat suatu fenomena tergantung pada situasi yang berlaku. Setiap fenomena yang terjadi tidak bisa dibandingkan karena setiap fenomena memiliki perbedaan. Validasi di dalam penelitian kualitatif itu merujuk pada pengalaman dan sudut pandang informan, karena data dari informan adalah sumber penting untuk dapat peneliti analisis. Pengasuhan anak oleh ibu yang bekerja menjadi data utama untuk peneliti. Dengan demikian, penelitian studi kasus akan mencoba mengungkapkan bagaimana pengasuhan anak oleh ibu yang bekerja.

1.6 Sumber dan Jenis Data

Data merupakan penunjang penelitian agar hasil penelitian lebih akurat sesuai dengan fenomena sosial yang nyata. Dari mana data berasal merupakan hal yang mesti diperhatikan, dengan kata lain sumber data pada penelitian. Penelitian di dalamnya memiliki acuan dari mana asal data-data yang diperoleh atau sumber data, selain itu terdapat rangkaian informasi yang dibutuhkan atau jenis data oleh peneliti untuk memenuhi kebutuhan penelitian ini. Adapun sumber dan jenis data penelitian ini, sebagai berikut:

1.6.1 Sumber Data

Dibutuhkan data agar hasil penelitian lebih akurat sesuai dengan fenomena sosial yang diteliti dan sesuai dengan kenyataan yang sedang terjadi. Alwasilah (2012: 107) menyatakan bahwa: “Sumber data tidak ada persamaan atau hubungan deduktif antara pertanyaan penelitian dan metode pengumpulan data”. Sumber data berupa survei, eksperimen, dokumen, arsip dan lainnya. Sumber data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, terdiri dari:

1. Studi Literatur, Yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data Pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian
2. Data sekunder, yaitu sumber data tambahan, diantaranya:
 - a) Sumber tertulis dibagi atas buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dan dokumen resmi.
 - b) Pengamatan keadaan fisik lokasi penelitian.

1.6.2 Jenis Data

Data akan dibagi berdasarkan identifikasi masalah dan tujuan penelitian agar mampu mendeskripsikan serta mengidentifikasi permasalahan yang diteliti sehingga dapat menjelaskan data lebih terperinci, agar dapat melakukan penelitian secara optimal peneliti membagi informasi yang dibutuhkan.

Berdasarkan sumber data yang telah dijelaskan di atas, maka dapat diidentifikasi jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini. Jenis data akan diurai berdasarkan identifikasi masalah supaya mampu menjelaskan permasalahan yang diteliti, sehingga dapat dijelaskan dengan lebih terperinci sebagai berikut:

Tabel 1.1 Informasi dan Jenis Data

No	Informasi yang dibutuhkan	Jenis Data	Informan
1.	Gaya Pengasuhan Anak Ibu yang bekerja.	<ol style="list-style-type: none">1 Memenuhi kebutuhan dasar anak:<ul style="list-style-type: none">• Kesejahteraan fisik• Kesejahteraan sosial• Kesejahteraan emosional2 Memberikan aturan dan norma.3 Mendukung anak untuk mengembangkan potensi.	Jurnal dan WebSite
2.	Bagaimana faktor yang mempengaruhi Pengasuhan Anak Ibu yang bekerja.	<ol style="list-style-type: none">1 Faktor Internal:<ul style="list-style-type: none">• Komunikasi2 Faktor Eksternal:<ul style="list-style-type: none">• Lingkungan pengasuhan	
3.	Implikasi Praktis Pekerjaan sosial dari Pengasuhan Anak Ibu yang bekerja		

Sumber: studi literatur, 2019

Jenis data pada tabel 1.2. tersebut yang akan digali dalam penelitian tentang pengasuhan anak oleh ibu yang bekerja.

1.6.3 Subjek Penelitian dan Teknik Pemilihan Informan

Subjek yang akan diteliti pada penelitian kualitatif disebut informan. Informan dimaksud bukan subjek yang akan dipersentasikan pada kelompoknya, jadi pada intinya jumlah informan bukan banyak atau tidaknya orang yang bisa menjadi perwakilan dari suatu kelompok. Dan penentuan informan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Alwasilah (2012: 103) *purposive sampling* adalah:

Cara agar manusia, latar, dan kejadian tertentu betul-betul diupayakan terpilih tersertakan untuk memberikan informasi penting yang tidak mungkin diperoleh melalui cara lain. Langsung mengidentifikasi dan menginterview sekelompok individu yang relatif unik terhadap suatu kejadian atau isu.

Subjek yang akan di diteliti pada penelitian ini adalah jurnal hasil penelitian mengenai kontrol diri, dengan pengambilan informan menggunakan *Purposive sampling* sebanyak ... jurnal nasional Informan yang telah disesuaikan akan mempermudah peneliti agar dapat disesuaikan dengan data yang dibutuhkan sesuai dengan topik penelitian, kemudian dianalisis sesuai dengan kebutuhan

1.6.4 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

a. Teknik Pengumpulan Data

Teknik-teknik pengumpulan data untuk memperoleh informasi yang digunakan dalam penelitian tentang pengasuhan anak oleh ibu yang bekerja ini menggunakan teknik studi literatur yaitu: Teknik pengumpulan data dilakukan oleh penulis dengan melakukan pencarian terhadap berbagai sumber tertulis, baik berupa buku-buku, arsip, majalah, artikel, dan jurnal, atau dokumen-dokumen yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Sehingga informasi yang didapat dari studi kepustakaan ini

dijadikan rujukan untuk memperkuat argumentasi-argumentasi yang sudah ada. Studi literatur ini dilakukan oleh peneliti setelah menentukan topik penelitian dan ditetapkannya rumusan permasalahan, sebelum terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data yang diperlukan.

b. Analisis Data

Data dalam penelitian kualitatif adalah data yang berbentuk kata-kata bukan angka-angka. Data dikumpulkan dengan teknik seperti observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Teknik analisis data hasil wawancara mendalam dan observasi digunakan oleh peneliti dalam penelitian adalah dengan koding dan kategorisasi.

Pemberian kode adalah proses yang banyak memakan waktu dan tenaga, bahkan untuk data dari sedikit individu. Program perangkat lunak kualitatif menjadi cukup populer, dan mereka membantu peneliti menyusun, menyortir dan mencari informasi di data base dalam bentuk teks atau gambar. Guest (dalam Creswell, 2014:261)

Koding merupakan hal yang sangat membantu peneliti dalam penelitian untuk menemukan makna utama atau inti dari informasi yang diberikan oleh informan. Hal itu membantu mempermudah dalam melakukan tafsir terhadap informasi data yang telah dilakukan seleksi atau sortir melalui proses koding. proses koding terdiri dari beberapa bagian sebagai berikut:

1. *Open coding (initial coding)*
Memecahkan data kualitatif menjadi bagian-bagian yang terpisah, memeriksanya dengan cermat, dan membandingkannya untuk persamaan dan perbedaan.
2. *Axial coding*
Memperluas pekerjaan analitik dari pengkodean awal dan sampai batas tertentu, pengkodean terfokus. Tujuannya adalah untuk menyusun kembali secara strategis data yang “terpecah” atau “retak” selama proses pengkodean awal.

3. *Selective coding (theoretical coding)*

Berfungsi seperti payung yang mencakup dan memperhitungkan semua kode dan kategori lain yang dirumuskan sejauh ini dalam analisis teori ground. Integrasi dimulai dengan menemukan tema utama penelitian kategori utama atau inti yang terdiri dari semua produk analisis diringkas menjadi beberapa kata yang tampaknya menjelaskan apa “penelitian ini adalah semua tentang. Strauss dan Corbin (dalam Saldana, 2009:81).

Kategorisasi merujuk pada pengelompokan data-data atau temuan dalam kategori-kategori. Kategorisasi data merupakan teknik analisis data kualitatif yang perlu dilakukan untuk melengkapi teknik-teknik yang digunakan dan meminimalisir adanya data yang tidak terpakai.

Analisis data yang dilakukan dengan koding dan kategorisasi saling melengkapi satu sama lain, dimana komponen-komponen dari konsep penelitian yang telah dikoding dicari data dan informasinya selama penelitian di lapangan. Hasil penelitian yang diperoleh di lapangan dimaksudkan dalam kategori yang telah ditentukan dalam proses kategorisasi atau pengelompokan data atau temuan yang sudah diberi kode untuk kemudian dikategorikan sesuai dengan kelompoknya yang ditentukan.

1.7 Keabsahan Data

Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik triangulasi untuk membuat data yang didapatkan menjadi valid. Mentrangulasi (*triangulate*) sumber data informasi yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren. Jika tema-tema dibangun berdasarkan sejumlah sumber data atau perspektif dari partisipan, maka proses ini dapat menambah validasi data. (Creswell, 2014:269).

Penelitian dilakukan untuk mengumpulkan data tentang pengasuhan anak oleh ibu yang bekerja dari berbagai sumber-sumber dan berbagai teknik-teknik pengumpulan data sehingga dapat diperoleh data dengan adanya pengasuhan anak oleh ibu yang bekerja peneliti melakukan penyilangan informasi dari sumber sehingga hanya data yang absah yang digunakan untuk mencapai penelitian.

Teknik masukan, asupan, dan feedback juga menjadi teknik yang peneliti gunakan untuk mengecek validas penelitian. Teknik ini menekankan *feedback* dari berbagai individu terhadap penelitian yang sedang dilakukan sehingga keabsahan data melalui masukan sudut pandangan orang lain.

Teknik mengecek ulang atau *member checks* digunakan peneliti untuk memperkuat dan menambah validitas atau keabsahan data penelitian. Mengetahui akurasi hasil penelitian, *member checking* ini dapat dilakukan dengan membawa kembali laporan akhir atau deskripsi atau tema spesifik kehadiran partisipan untuk mengecek apakah mereka merasa bahwa laporan atau deskripsi atau tema tersebut sudah akurat. Hal ini tidak berarti bahwa peneliti membawa kembali transkrip mentah kepada partisipan untuk mengecek akurasinya. Sekalinya, harus dibawa peneliti adalah bagian dari hasil penelitian yang sudah dipoles, seperti tema, analisis kasus, *grounded theory*, deskripsi kebudayaan, dan sejenisnya. (Creswell, 2014: 269).

Peneliti melakukan pengecekan ulang kepada informan, dengan membawa data-data yang telah dipoles oleh peneliti dari hasil wawancara dan observasi dengan hasil tafsiran yang ditunjukkan. Sehingga dapat meminimalisir terjadinya ketidaksesuaian

data dari informan dengan tafsiran peneliti dapat dipertanggungjawabkan serta menjadi data yang *rich and thick description*.

Deskripsi yang kaya dan padat (*rich and thick description*) merupakan deskripsi yang menggambarkan ranah (*setting*) penelitian dan membahas salah satu elemen dari pengalam-pengalaman partisipan. Ketika para peneliti kualitatif menyajikan deskripsi yang detail mengenai *setting* misalnya atau menyajikan banyak perspektif mengenai tema, hasil bisa jadi lebih realistis dan kaya. Prosedur ini tentu saja akan menambah validitas hasil penelitian. (Creswell, 2014: 270)

Deskripsi yang penyajiannya menggambarkan *setting* penelitian terdapat berbagai gagasan, pemikiran dari pengalaman yang dilalui oleh informan sehingga data yang didapat kaya, terinci dan lengkap sehingga mampu menambah keabsahan data dalam penelitian.

1.8 Waktu Penelitian

Waktu penelitian yang direncanakan oleh penulis adalah selama 6 bulan terhitung sejak bulan Desember 2019 sampai dengan Mei 2020, dengan waktu kegiatan yang dijadwalkan adalah sebagai berikut:

1. Tahapan Persiapan
2. Tahapan Pelaksanaan
3. Tahapan Pembuatan Laporan

Tabel 1.2 Waktu Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Waktu Pelaksanaan					
		2020					
		Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei
Tahap Pra Lapangan							
1	Penjajakan						
2	Studi Literatur						
3	Penyusunan Proposal						
4	Seminar Proposal						
5	Penyusunan Pedoman Wawancara						
Tahap Pekerjaan Lapangan							
6	Pengumpulan Data						
7	Pengolahan & Analisis Data						
Tahap Penyusunan Laporan Akhir							
8	Bimbingan Penulisan						
9	Pengesahan Hasil Penelitian Akhir						
10	Sidang Laporan Akhir						